

## Presiden Jokowi, Sepak Bola, dan Solo

Turnamen Piala Presiden 2015 telah sukses digelar. Presiden Joko Widodo meminta dilakukan audit keuangan klub peserta turnamen tersebut. Baginya, langkah ini merupakan bentuk pertanggungjawaban terhadap publik, kendati uangnya berasal dari sponsor.

Kepedulian Jokowi mengingatkan saya pada sepeinggal kisah sepak bola di Solo tempo dulu. Kebetulan, Kota Bengawan adalah tempat mantan Wali Kota Solo ini lahir dan dibesarkan di jalur politik.

Wong Solo dan sepak bola hidup dalam ruang dan waktu. Dua elemen tersebut laksana jari dan kuku, sukar dipisahkan walau zaman sudah bersahn. Dulu, perkembangan sepak

bola di Surakarta bermula dari proyek politik etis yang menekankan aspek edukasi.

Berbagai sekolah untuk bangsa pribumi (bangsawan-priayi) dan sinyo-noni didirikan oleh pejabat kulit putih. Di bangku sekolah, diajarkan berbagai olah raga guna mengembleng sisi jasmani siswa. Secara psikologis, kalangan remaja dan pelajar mengantongi spirit yang menyala memamerkan identitasnya dalam suatu perkumpulan, termasuk sepak bola.

*Bal-balan* digemari warga pribumi. Tanpa banyak yang tahu, Gusti Mangkunegara VII (1916-1944) melakukan pengamatan atas fenomena itu. Raja sadar sepak bola sanggup membawa gelombang emosi

dan fanatisme.

Selain fanatisme, sepak bola bak mantra penjinak. Pemikiran kritis dan jiwa memberontak warga terhadap penguasa lokal sulit tumbuh karena mereka sibuk dengan permainan *bal-balan*. Setelah dipikir secara masak, dukungan raja terhadap olah raga ini penting, dan akhirnya diangkat sebagai isu tinglat pusat Praja Mangkunegaran.

### Kisah Masa Lalu

Wasino (2011) dalam kertas kerjanya memaparkan, dalam sebuah konferensi para bupati diminta mendukung sepenuhnya pengembangan sepak bola di area kekuasaannya. Pembesar Mangkunegaran menitahkan para Mantri Gunung Dalam

Kota (selevel camat) mencari lahan untuk lapangan bola.

Di Onderdistrict Banareja, misalnya, lapangan dibangun di lahan dekat Jembatan Banjir Kanal. Di Onderdistrict Kaliasa, lahan sepak bola disediakan dengan mengambil sawah kena pajak (sabin pamajegan). Lokasinya di sisi tenggara Pasar Kaliasa.

Dekade ketiga abad XX grafik ekonomi praja mengalami kenaikan tajam berkat bisnis gula yang ditelesni. Maka, raja getol membangun lapangan bola di sekujur pedesaan. Di perpustakaan Reksopustoko, tersimpan secarik surat yang menginformasikan terdapat perkumpulan sepak bola yang tak jauh dari pabrik gula Colomadu.

Tanggal 14 Oktober 1936 organisasi bola ini tercatat punya 70 anggota. Nama ketuanya ialah Sastradwirya, sedangkan ketua muda diisi oleh Isman. Si pelatih bernama Sastrawiyata, dan anggota Wangsasumarta, Sudarya, dan Sumardi.

Para pengurus tim sepak bola umumnya dari kaum "wong sekolahan" di pedesaan. Mereka menguatkan dan melebarkan sayap dengan metode penyuluhan dan rajin *spel* (berlatih bermain bola). Penyuluhan dan pertandingan dilakukan baik antardesa, antarkecamatan, hingga antarkecamatan.

Setelah kelompok sepak bola merebak bak cendawan di musim hujan, raja mengeluarkan

piala untuk diperebutkan. Turnamen ini bertujuan untuk mengumpulkan massa, selain juga memasyarakatkan kesehatan lewat jalur olah raga. Hasilnya bukan hanya meriah, tapi masyarakat di Kota Bengawan detik itu juga merasa "*dinawongke*" (dihargai) oleh junjungannya.

Dari kilas balik ini, nyata bahwa ajaran dan kesadaran warga mencintai bangsa beserta budayanya juga bisa digarap via sepak bola. Sekehumit cerita lokal di atas perlu dikabarkan ke pemimpin negeri dan pengurus sepak bola agar makin getol memajukan sepak bola Indonesia.

*Penulis adalah Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma dan sejarawan Kota Solo*